



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Penulis melakukan kerja magang di Kompas Gramedia, pada redaksi tabloid Nakita pada 5 Agustus 2014 – 31 Oktober 2014. Dalam pelaksanaannya penulis bekerja sebagai reporter di bawah bimbingan Faras Handayani selaku *Managing Editor* dan Soesanti Harini Hartono selaku *editor* tabloid Nakita. Sebelum melakukan tugas sebagai reporter, penulis terlebih dahulu diberi pertanyaan oleh Faras Handayani sebagai pembimbing mengenai ketertarikan penulis terhadap beberapa rubrik yang ada pada tabloid Nakita. Tidak hanya itu penulis juga ditanya mengenai pengalaman apa saja yang sudah didapatkan penulis selama kuliah.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Tugas pertama yang penulis kerjakan adalah membuat artikel tentang “Ogranik Food” setelah membuat artikel penulis mulai mendapatkan tugas untuk memposting artikel dari web Nakita ke twitter dengan jadwal yang sudah ditentukan. Setelah itu penulis mendapatkan tugas untuk melakukan peliputan dan menulis artikel peliputan. Selanjutnya penulis mulai melakukan wawancara dengan psikolog dan para ahli, sehingga penulis dapat menulis artikel untuk beberapa rubrik di tabloid Nakita. Namun, sebagian besar penulis lebih banyak membuat artikel hasil peliputan beberapa *event*.

Berikut tugas-tugas yang penulis lakukan selama proses kerja magang, yaitu:

Tabel 3.1
Tabel Daftar Tugas yang Dilakukan

Minggu Ke-	Jenis Pekerjaan yang Dilakukan Mahasiswa
1	<ul style="list-style-type: none"> - Briefing, menulis artikel “Organic Food” - Post twitter - Liputan Bamboozle.
2	<ul style="list-style-type: none"> - Menulis artikel hasil liputan Bamboozle - Post twitter - Melakukan wawancara dan menulis artikel wawancara “Tanggung Jawab pada Anak” - Liputan peluncuran Aqua dan menulis artikel hasil liputan
3	<ul style="list-style-type: none"> - Menulis artikel wawancara “Tanggung Jawab pada Anak” - Post twitter - Menyusun pertanyaan, melakukan wawancara, dan menulis artikel wawancara “Rambu-rambu Kejujuran Anak”
4	<ul style="list-style-type: none"> - Menulis artikel wawancara - Post twitter - Liputan <i>Mothercare</i> dan menulis artikel hasil liputan - Liputan <i>Standard pen</i>
5	<ul style="list-style-type: none"> - Menulis artikel hasil liputan <i>Standard pen</i> - Post Twitter - Menyusun pertanyaan wawancara “Anak Takut Bertemu dengan Orang yang Baru Dikenal” dan melakukan wawancara
6	<ul style="list-style-type: none"> - Menulis artikel hasil wawancara - Post twitter - Liputan Biskuat dan menulis hasil liputan - Browsing.

7	<ul style="list-style-type: none"> - Browsing - Liputan Dulux dan menulis hasil liputan - Menyusun pertanyaan wawancara Frisian Flag, melakukan wawancara dan menulis artikel hasil wawancara.
8	<ul style="list-style-type: none"> - Browsing artikel - Menyusun bahan wawancara dan melakukan wawancara, menulis hasil wawancara, - Melakukan liputan Lifetime.
9	<ul style="list-style-type: none"> - Browsing, - Liputan Garda Medika dan menulis artikel liputan, - Menyusun pertanyaan wawancara Rhesus Negatif
10	<ul style="list-style-type: none"> - Browsing artikel - Menyusun pertanyaan wawancara Rhesus Negatif - Liputan Barbie's Day Out - Melakukan wawancara Rhesus Negatif
11	<ul style="list-style-type: none"> - Menulis hasil wawancara - Menulis artikel liputan Barbie's Day Out
12	<ul style="list-style-type: none"> - Menulis artikel hasil wawancara mengenai Rhesus Negatif - Browsing artikel
13	<ul style="list-style-type: none"> - Artikel wawancara - Browsing

Sumber: *Absensi Mingguan Penulis Selama Melakukan Kerja Magang (Terlampir)*

Selama melakukan kerja magang, penulis telah membuat 15 artikel dan 10 artikel telah dimuat di beberapa rubrik tabloid Nakita, diantaranya rubrik info, tip, dunia pra-sekolah, kesehatan, dan 6-12 tahun. Adapun judul artikel yang dimuat di beberapa rubrik tersebut, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 3.2
Judul Artikel

No	Judul Artikel	Tanggal
1	Tayangan Aman dan Seru Bagi Anak	26 Agustus 2014
2	Gerakan “Dari Kita Untuk Indonesia”	9 September 2014
3	Belajar Bertanggung Jawab	16 September 2014
4	Lomba Mewarnai Nasional	23 September 2014
5	Gerakan Pendukung Kemajuan Anak Indonesia	30 September 2014
6	Menghadapi Si Ceplas-Ceplos	30 September 2014
7	Hidup Dengan Skizofrenia	7 Oktober 2014
8	Media Gathering Toko Ritel Ibu dan Bayi	21 Oktober 2014
9	Galeri Tumbuh Kembang Momen Wow	14 Oktober 2014
10	Takut Bertemu Orang Baru	18 November 2014

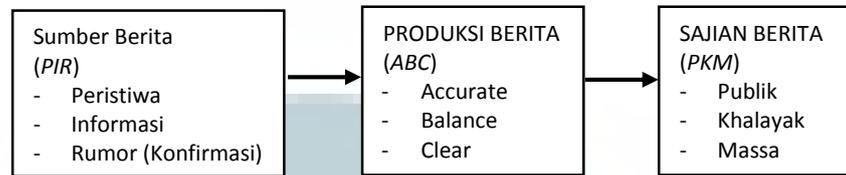
Sumber: *Dokumentasi Penulis Selama Melakukan Kerja Magang*
(Terlampir)

3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

3.3.1 Proses Pelaksanaan

Proses kerja magang yang penulis lakukan secara keseluruhan selama tiga bulan sangat berkaitan erat dengan kegiatan jurnalistik, mulai dari melakukan liputan, menulis hasil liputan, melakukan wawancara dengan psikolog maupun para ahli. Kendati demikian, terkait dengan proses kerja jurnalistik pada prinsipnya proses kerja jurnalistik bersifat linear, yaitu mencari berita, menghimpun atau menyusun berita untuk kemudian disajikan kepada publik. Secara sederhana dapat dilihat dalam skema sebagai berikut:

Bagan 3.1
Pola Kerja Journalistik



Dalam menghimpun, menyusun, hingga penyajian artikel penulis melakukan berbagai proses, antara lain:

A. Tahap Pengumpulan Data

Sebelum reporter masuk pada tahap pengumpulan data biasanya tim tabloid Nakita melakukan rapat redaksi. Rapat redaksi biasa dilakukan seminggu sekali, pada hari Senin. Rapat redaksi dilakukan untuk menentukan topik atau tema yang akan dibahas pada tabloid. Dalam rapat redaksi para reporter harus memberikan ide, apa yang akan reporter liput, tulis, dan sajikan pada edisi tersebut. Ide yang akan dimuat disetujui bersama kemudian diputuskan oleh pemimpin redaksi.

Namun, dalam rapat redaksi penulis tidak ikut serta. Penulis hanya mendapatkan penugasan langsung dibawah bimbingan Faras Handayani dan Soesanti Harini Hartono, selaku *managing editor* dan *editor* tabloid Nakita. Dari masing-masing pembimbing penulis mendapatkan tugas berbeda, biasanya penulis mendapatkan tugas peliputan oleh Soesanti Harini Hartono, dan mendapatkan tugas wawancara oleh Faras Handayani.

Selama proses penugasan baik dalam melakukan wawancara maupun peliputan penulis melakukan tugas dengan berbagai sumber informasi yang didapat. Terdapat dua jenis sumber informasi menurut Rolnicki (2008:20), yakni:

1. Primer

Sumber informasi dalam bentuk cetak atau rekaman.

2. Sekunder

Sumber informasi yang didapat melalui orang yang memiliki pengetahuan namun tidak terlibat secara pribadi, mengutip kata-kata dari karya lain yang telah dipublikasikan dalam sumber primer.

Dalam tahap penugasan biasanya penulis menggunakan sumber informasi primer sesuai dengan tugas yang dilakukan. Dalam membuat artikel liputan biasanya penulis menggunakan sumber informasi primer berupa *press release* yang penulis dapat ketika melakukan liputan suatu *event* sebagai sumber berita.

Penulis juga menggunakan sumber informasi primer yaitu sebuah rekaman yang penulis rekam ketika sedang melakukan wawancara dengan Psikolog atau seorang ahli sebagai sumber berita dalam menulis artikel *feature*. Salah satunya ketika penulis bertemu dengan Psikolog Rani Agias Fitri, S.Psi. untuk melakukan wawancara mengenai “**Menghadapi Si Ceplas Ceplos**” di Kampus Kijang BINUS pada 5 September 2014.

B. Tahap Pengumpulan Data

Setelah mendapatkan penugasan, tahap selanjutnya yang penulis lakukan yaitu peliputan. Peliputan adalah proses pengumpulan data dan informasi di lapangan yang dilakukan wartawan. Proses ini bisa berupa pemantauan suatu peristiwa yang terjadi atau juga wawancara dengan sejumlah narasumber.

Menurut Ishwara (2005:85) “wawancara adalah pertemuan tatap muka.” Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan dengan melakukan interaksi verbal antara dua orang atau lebih untuk suatu maksud khusus dan biasanya difokuskan pada suatu masalah dilengkapi dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).

Sebelum melakukan wawancara biasanya penulis mempersiapkan pertanyaan terlebih dahulu. Pertanyaan yang telah disiapkan akan membantu penulis menjalankan wawancara secara lengkap. Selama berjalannya wawancara, penulis merekam dan mencatat apa yang dipaparkan oleh narasumber, bahkan saat mencatat sesekali penulis melakukan kontak mata dengan narasumber dan menyimak paparannya dengan seksama.

Meskipun penulis telah menyiapkan pertanyaan, selalu muncul kemungkinan dimana penulis harus mengajukan pertanyaan baru ketika mendapat pernyataan tak terduga, tidak jelas, atau yang tidak penulis pahami.

Sesekali penulis juga mendapatkan narasumber yang enggan bicara atau hanya menjawab seperlunya saja sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Hal tersebut menjadi suatu tantangan bagi penulis bagaimana cara membuat narasumber agar dapat menjawab pertanyaan dengan paparan yang panjang dan jelas. Karena jika narasumber menjawab pertanyaan dengan seadanya, hal tersebut menyulitkan penulis untuk melakukan proses penulisan artikel.

Setiap narasumber memiliki gaya pemaparan tersendiri dalam berwawancara. Demikian pula tiap orang yang diwawancara, oleh karena itu pewawancara harus mengembangkan berbagai kemampuan pribadinya agar wawancara yang dilakukan berhasil. Wawancara bukanlah sesuatu yang dipelajari dan kemudian diterapkan begitu saja. Wawancara adalah suatu proses tertentu yang mengharuskan penafsiran dan penyesuaian terus-menerus.

Dalam praktik kerja magang penulis menggunakan beberapa jenis wawancara yang telah dilakukan, antara lain:

- **Wawancara berita**

Untuk memperoleh keterangan, menggali fakta, konformasi, atau pandangan tentang suatu masalah atau peristiwa disebut juga wawancara (informative interview). Biasanya dilakukan

dengan seorang ahli untuk menemukan kejelasan sebuah isu atau kejadian.

- **Wawancara pribadi**

Untuk memperoleh data tentang diri-pribadi, perjalanan hidup dan pemikiran narasumber disebut juga wawancara biografi.

- **Wawancara sambil lalu (*casual interview, door-stop interview*)**

Berlangsung secara mendadak, tidak ada perjanjian atau deal terlebih dahulu dengan narasumber, tapi “mencegat”.

- **Wawancara tertulis**

Dilakukan melalui surat-menyurat atau korespondensi.

- **Wawancara emosional**

Menunjukkan perasaan orang yang di wawancara, misalnya korban penggusuran atau korban perampokan.

- **Wawancara menghibur**

Dilakukan dengan seorang selebritis, aktor, penyanyi terkenal. Tujuan utama wawancara ini adalah semata-mata menghibur topik pembicaraan secara umum masalah bukan masalah yang sangat serius. Diharapkan muncul banyak anekdot atau cerita lucu dari narasumber.

- **Wawancara eksklusif**

Wawancara yang dilakukan seorang wartawan atau lebih (tetapi berasal dari satu media) secara khusus dengan interview, berkaitan dengan masalah tertentu di tempat yang telah disepakati bersama oleh pewawancara dan interview.

Dari beberapa jenis wawancara, selama proses kerja magang biasanya penulis melakukan wawancara eksklusif. Dimana penulis melakukan wawancara berdasarkan waktu dan tempat yang telah disepakati bersama diantaranya wawancara mengenai “Tanggung Jawab Pada Anak” pada 12 Agustus 2014 dengan narasumber psikolog yaitu Ike. R. Sugianto, Psi. “Menghadapi Si

Ceplas-Ceplos” pada 20 Agustus 2014 dengan narasumber psikolog yaitu Rani Agias Fitri, S. Psi., M. Psi. “Anak Yang Takut Jika Bertemu Dengan Orang Yang Baru Dikenal.

Selanjutnya pada 5 September penulis melakukan wawancara “Frisian Flag Moment Wow” dengan Nisa Widya ibu dari pemenang audisi Moment Wow pada 23 september 2014. Lalu penulis melakukan wawancara dengan pakar Rhesus Negatif yaitu Lici Muniarti pada tanggal 10 Oktober 2014. Selain melakukan wawancara eksklusif, penulis juga melakukan wawancara jalanan pada peliputan Bamboozle, dengan narasumber Ibu Ayen dan anaknya Ni Putu Grecia (9th) pada 9 Agustus 2014. Pada peliputan Bamboozle penulis melakukan wawancara kepada salah seorang Ibu yang mengikutsertakan anak-nya pada *event* Bamboozle.

C. Tahap Penulisan

Setelah penulis melakukan tahap penugasan dan tahap peliputan, selanjutnya penulis melakukan tahap penulisan. Pada tahap ini penulis menuangkan berbagai informasi yang didapat saat melakukan peliputan hingga menjadi suatu tulisan yang baik dan dapat dibaca oleh khalayak.

Sebelum penulis menulis inti dari sebuah artikel terlebih dahulu penulis membuat sebuah pengantar pembaca atau teras berita sebagai pembuka artikel berupa kalimat pendek yang menarik bagi pembaca sehingga mereka tidak cepat-cepat beralih ke artikel lain. Teras *feature* sering kali berisi contoh, kisah ringan atau pernyataan yang membuka nuansa berita. Teras berita yang unik, mencolok dan menarik. karena paragraf atau teras menceritakan kepada pembaca tentang inti seluruh artikel.

Dalam *lead* atau teras, terdapat unsur 5W+1H yang sudah tercakup di dalamnya. Namun, sering juga tidak lengkap. Yang penting, sebuah lead harus sanggup memancing pembaca untuk mau dan tertarik mengikuti berita selanjutnya sampai selesai. Terdapat

sembilan ragam teras atau *lead* yang dipaparkan oleh Putra (2006:58-61), yaitu:

- **Teras Ringkasan (*summary lead*)**
Teras yang mengambil intisari, atau ringkasan, sebuah tulisan.
- **Teras Paparan (*Narrative lead*)**
Teras yang ditulis dengan gaya bercerita. Namun, bercerita atas dasar fakta dan kebenaran.
- **Teras Deskripsi (*Descriptive lead*)**
Teras yang mendeskripsikan suatu peristiwa. Melukiskan suatu peristiwa, sedemikian rupa, sehingga pembaca dituntun seolah-olah melihat dan mengalami peristiwa itu secara langsung.
- **Teras Tanya (*Question lead*)**
Teras yang dimulai dengan pertanyaan atau dialog langsung dengan pembaca.
- **Teras Kutipan Langsung (*Quotation lead*)**
Teras yang mengutip kata-kata narasumber: camkan, bahwa kata-kata yang dikutip benar-benar berasal dari narasumber; bukan kesimpulan atau opini wartawan.
- **Teras Berkomunikasi Langsung (*Direct Address lead*)**
Pada teras ini penulis berkomunikasi langsung dengan pembaca.
- **Teras Bersifat Teka Teki (*Teser lead*)**
Dari namanya, teras ini penuh dengan teka-teki. Pembaca belum menemukan pokok persoalan membaca kalimat pertama. Sesudah beberapa kalimat, baru menjadi jelas.
- **Teras Imajinatif (*Imaginative lead*)**
Teras yang menggambarkan (*image*) suatu kejadian secara dramatis. Dapat satu kata. Dapat pula dirangkaikan dengan beberapa kata.
- **Teras Kombinasi (*Combination lead*)**
Teras ini merupakan kombinasi dari berbagai jenis teras yang ada. Dapat disusun sesuai dengan selera, asalkan tetap menarik.

Setelah menentukan lead, tahap selanjutnya adalah menulis isi atau jalan artikel dari berbagai informasi yang telah dikumpulkan saat peliputan. Dalam menyusun jalan artikel terkadang penulis perlu melakukan bongkar pasang hingga jalan artikel terasa pas dan menarik untuk disimak.

Dari beberapa jenis teras di atas, dalam penulisan artikel penulis menggunakan jenis teras tanya (*Question Lead*). Berikut contoh teras tanya (*Question Lead*) dalam sebagian artikel “Takut Bertemu Orang Baru”.

Takut Bertemu Orang Baru

Dunia Batita www.tabloid-nakita.com Nakita No. 815/TH. XVI/12 - 18 NOVEMBER 2014

Oleh: Radita Milati, Narasumber: Ratih Pramanik SPsi, MM.

APAKAH saat bertemu orang baru, si kecil bersembunyi di balik badan Mama lalu menangis?

Rasa takut pada orang lain yang dibiarkan dapat memengaruhi perkembangan minat sosial anak kelak. Anak pun jadi lebih banyak diam dan memilih menyendiri di lingkungan yang menurutnya nyaman.

Tantangannya bagi orangtua, lanjut Ratih, adalah bagaimana mengajak buah hati berinteraksi dengan orang lain dan menanamkan pesan bahwa ada orang lain selain Mama dan Papa. Bagaimana bila keterampilan sosialisasi anak ini tidak asah? Tentu, dikhawatirkan kelak ia akan mengalami kesulitan saat harus beradaptasi di lingkungan baru. Selain itu, anak bisa jadi dikucilkan. Sebab dikucilkan adalah salah satu masalah yang sering dihadapi oleh anak-anak pendiam.

Setelah membuat *lead* selanjutnya adalah membuat paragraf isi. Ishwara (2011:168-172) memaparkan dalam penyusunan paragraf isi dapat menggunakan:

- Struktur Organik

Feature dengan struktur organik dimana topik-topik yang berhubungan dipersatukan menjadi suatu yang koheren. Dimana terdapat permulaan cerita, pertengahan, serta penutup, dan semua bagian erat saling berhubungan.

- Narasi

Merupakan gaya bercerita tentang situasi atau suatu masalah. Gaya bercerita membuat pembaca tetap terlibat dan menyimak suatu cerita, terutama melalui tindakan, kata-kata, dan perasaan tokohnya.

Dalam menyusun paragraf isi tabloid Nakita memiliki gaya bercerita dari suatu tulisan yang disampaikan kepada pembaca. Gaya bercerita membuat suatu tulisan lebih mudah untuk dikembangkan berdasarkan sumber informasi yang didapat.

Menghasilkan artikel menarik menuntut kemampuan penulis dalam memaparkan suatu kejadian. Dimana kemampuan memaparkan disini lebih dari sekedar membiacarakan tentang suatu kejadian. Penulis menggali suatu peristiwa atau situasi dan menata informasi ke dalam suatu cerita yang menarik sehingga dalam penyampaian pembaca dapat larut dalam alur artikel yang disajikan. Terkait dengan penulisan isi atau jalan artikel, terdapat beberapa jenis *feature* yang digunakan dalam penulisan, yaitu: Putra (2011:86-90)

1. *Bright*

Sebuah tulisan kecil yang menyangkut kemanusiaan (*human interest*).

2. *Sidebar*

Cerita *feature* untuk melengkapi suatu berita utama, dengan wawancara.

3. *Feature Profil*

Menceritakan tentang sisi hidup publik figur mengenai satu aspek dari kepribadian.

4. *Feature* profil Organisasi
Sama seperti *feature* profil hanya saja artikel ini mengenai *group* atau perusahaan.
5. Berita *Feature*
Sebuah berita yang ditulis dengan gaya *feature*. Ditulis secara langsung dan lugas.
6. Berita *Feature* yang Komprehensif
Menceritakan tentang perkembangan suatu isu berita.
7. Artikel Pengalaman Pribadi
Ditulis oleh seorang wartawan atau wartawan yang menulis (*ghost-write*) untuk orang lain yang mengalami peristiwa unik.
8. *Feature* Layanan atau petunjuk praktis
Artikel tentang “bagaimana caranya” (*how-to*).
9. Wawancara
Feature yang melukiskan suatu dialog antara seorang wartawan dengan orang lain. Terkadang ditulis dalam format tanya-jawab.
10. Untaian Mutiara
Suatu *feature* kolektif, seperti anekdot mengenai topik umum atau wawancara dengan orang-orang di jalan (“*person on the street*” *interview*).
11. Narasi
Cerita pendek yang memaparkan adegan demi adegan dengan memanfaatkan deskripsi, karakterisasi, dan plot.

Dari beberapa jenis *feature* di atas, kerap menggunakan *feature* layanan atau petunjuk praktis. Dalam penulisan *feature* petunjuk praktis penulis mendapatkan data berdasarkan hasil wawancara dengan psikolog, Berikut salah satu *feature* petunjuk praktis yang penulis garap dalam artikel “Belajar Bertanggung Jawab”.

Belajar Bahasa Kedua

6-12 tahun www.tabloid-naikta.com *Nakita* No. 806/TH, XVI/10-16 September 2014

Oleh: Radita Milati, Narasumber: Ike, R. Sugianto, Psi

Rasa tanggung jawab itu perlu dilatih sehingga anak dapat menyerap perilaku-perilaku positif menjadi suatu kebiasaan.

APAKAH buah hati Mama Papa sudah diberi suatu tanggung jawab sehari-hari? Tak perlu sulit, misal si 6 tahun, selalu diminta untuk mengembalikan handuknya setiap habis mandi. Atau si 10 tahun, selalu merapikan ranjangnya setiap pagi.

Betul, rasa tanggung jawab tidak bisa datang menghampiri anak begitu saja. Rasa itu perlu dilatih, dibangun bertahap, agar anak dapat menerima dan menyerap perilaku-perilaku positif menjadi suatu kebiasaan. Yang dimaksud dengan rasa tanggung jawab adalah anak tahu alasan mengapa dia melakukan suatu tindakan.

Nah, yang menjadi tantangan bagi kita, orangtua, adalah bagaimana anak dapat menyerap tanggung jawab tanpa merasa dipaksa, namun justru bisa menerimanya dengan *fun* tanpa ada penolakan keras.

Sekali Lagi, Jadilah Teladan

Pada prinsipnya anak-anak selalu menjadikan lingkungan sebagai contoh. Orangtua yang terbiasa tertib, akan lebih mudah diikuti oleh anak, daripada sekedar mengomel tiap kali anak melakukan kesalahan. Dengan kata lain, orangtua yang tidak terbiasa hidup tertib, jangan terlalu berharap anaknya akan mematuhi sederet peraturan yang disodorkan.

Rasa tanggung jawab harus dimulai dari pemberian contoh dari orangtua. Bagaimana merapikan mainan yang telah selesai digunakan, mengembalikan barang yang diambil ke tempat semula, mengikuti jadwal harian dan sebagainya.

Bila perilaku-perilaku tersebut dilaksanakan secara terus-menerus dengan sebuah kesadaran dan tanpa paksaan, anak akan merasakan nyamannya sebuah keteraturan. Terapkan peraturan ini dengan konsisten, siapa pun yang ada di rumah harus mematuhi, ada atau tidak ada orangtuanya. Bila perlu terapkan sistem

reward dan *punishment* kalau sampai tahapan tertentu setelah sekian lama diajarkan anak belum juga bisa melakukannya.

Jadi, yuk mulai libatkan si usia sekolah dalam kegiatan sehari-hari. Meski ada si Mbak, minta ia membantu kita merapikan kamar. Di usia 6 tahun, anak juga sudah bisa diminta menaruh piring ke tempat cuci piring sehabis makan, menggantung handuk ditempatnya se usai mandi, dan sebagainya. Bila ia menjalankan tanggung jawabnya, berikan pujian. Acungan jempol atau sekedar ucapan “wah rajinnya anak Mama!” merupakan penyemangat bagi anak untuk melakukan kembali tanggung jawab tersebut hingga pada akhirnya tanggung jawab itu berubah menjadi suatu kebiasaan positif baginya.

Bila Ia Menolak

yang perlu kita sadari, tak semua usaha penanaman nilai pada si kecil akan berjalan mulus, wajar bila satu atau dua kali ada pertentangan dari anak. Apabila ia menolak melakukan tanggung jawabnya, jangan memaksa. Pemaksaan hanya akan membuatnya merasa dituntut bahkan merasa takut dan memilih menghindari kita. Cara-cara lembut seperti memberinya pengertian atau membujuk akan jauh lebih efektif.

Saat ia meninggalkan mainannya begitu saja, misal, ajak ia untuk merapikan, “Kak, kok mainannya engga ditaruh di kotak mainan, nanti hilang lo!”

Atau bila ia meninggalkan pakaiannya begitu saja, tegur ia secara halus dan terlibatlah dalam pekerjaan itu. Misal, anak mengoper pakaian, kita yang menaruhnya ke dalam lemari.

Tapi sekali lagi, ini adalah sebuah proses. Ada perjalanan panjang yang harus dilalui sebelum memperoleh hasilnya. Orang tua jangan putus asa, sekali tidak bisa, coba lagi, sampai anak benar-benar mengerti.

Jika buah hati tampak sudah mampu menjalankan tanggung jawab dengan baik, ia bisa diajarkan cara tanggung jawab yang lebih besar. Tidak hanya dalam lingkup keseharian saja tapi juga dalam lingkup sosialisasi mereka.

Pentingnya Peran Papa

Ayah juga mengambil peran penting dalam menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Ayah dapat mengajak anak untuk ikut mengunci pagar, membersihkan motor atau mobil sehingga dapat terbentuk pula *quality time* antara ayah dan anak.

Dengan adanya peran ayah bukan berarti ada perbedaan tanggung jawab antara ibu dan ayah. Semua orang di dalam keluarga harus menunjukkan tanggung jawabnya dan harus dilibatkan, tidak ada yang mendapat dispensasi atau perbedaan.

Tanggung Jawab ABK

Bagaimana dengan anak bekebutuhan khusus (ABK) apakah rasa tanggung jawabnya bisa dilatih? Bisa! Perlakukan ABK dengan anak normal. Mereka juga akan selalu melihat dan mengamati orangtua. Sekali lagi, setiap anak belajar dari proses imitasi. Jadi, selalu beri contoh dan libatkan ABK dalam kegiatan sehari-hari. Justru anak-anak berkebutuhan khusus jika dilatih cenderung akan jauh lebih disiplin.

Keterlibatan ABK pada kegiatan sehari-hari tidak perlu dikonsultasikan kepada psikolog. Cukup kenali sejauh mana perkembangan anak; baik fisik maupun mental. Dengan begitu, kita akan mengetahui secara tepat metode apa yang cocok untuk menerapkan rasa tanggung jawab padanya.

3.4 Kendala yang Ditemukan

Selama melakukan proses kerja magang penulis menemukan beberapa kendala yang dihadapi, diantaranya penulis sebelumnya tidak menguasai dunia ibu dan anak, baik itu mengenai kehamilan dan sebagainya, penulis juga tidak memahami bagaimana gaya penulisan tabloid *Nakita*, meskipun penulis sudah melihat artikel melalui proses editing, tetap saja penulis harus selalu melakukan perubahan dalam menulis artikel agar sesuai walaupun tidak sepenuhnya sesuai.

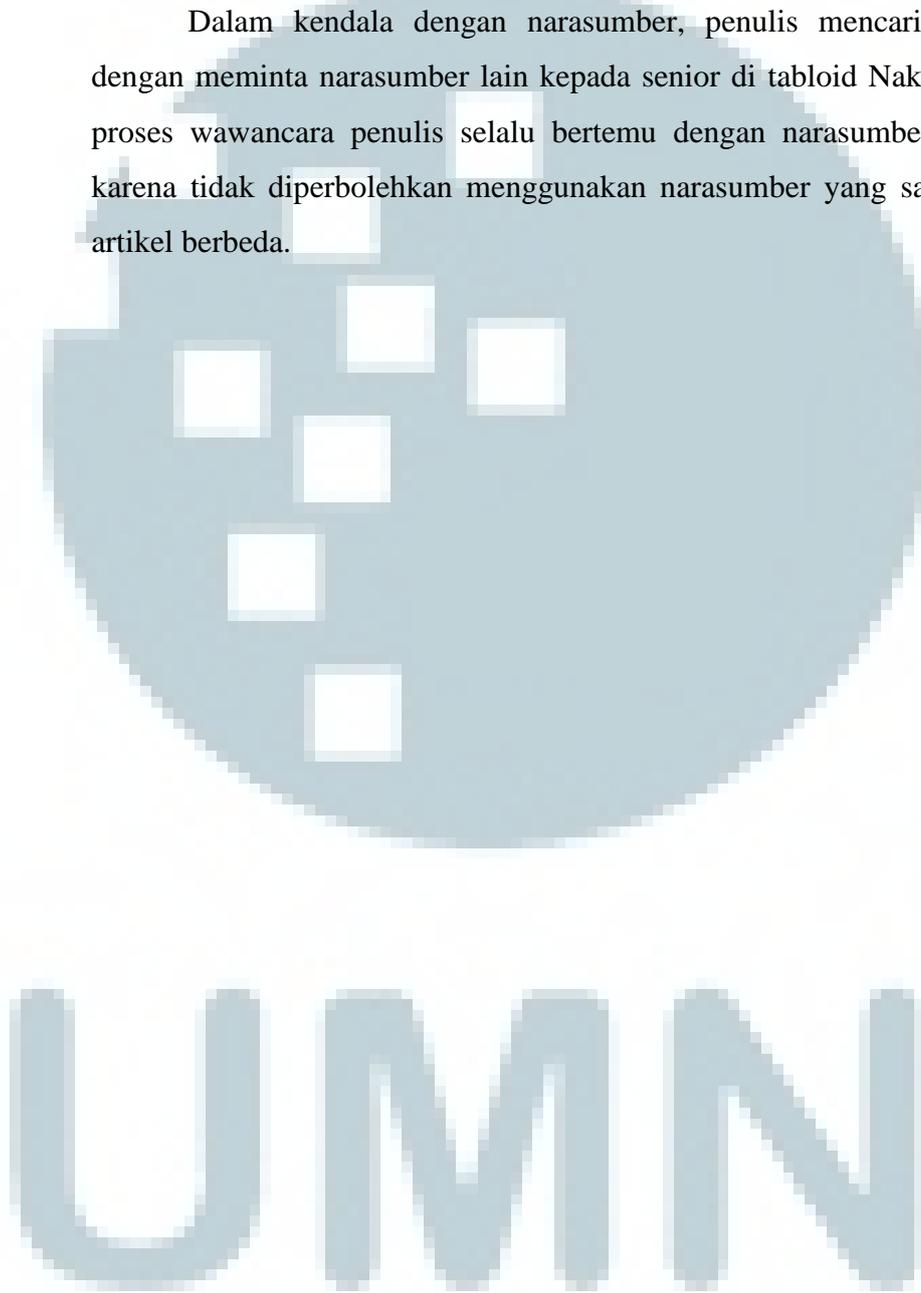
Dalam proses melakukan peliputan, sering kali penulis mengalami kesulitan menemukan tempat liputan, pernah sekali penulis sampai tempat liputan disaat acara sudah selesai.

Pada saat melakukan proses wawancara, penulis harus melakukan proses wawancara via email ketika tidak bisa bertemu langsung dengan seorang dokter, bahkan tidak direspon. Hal tersebut menjadi kendala bagi penulis untuk melengkapi artikel yang sedang digarap.

3.5 Solusi Atas Kendala yang Ditemukan

Solusi yang penulis gunakan terhadap beberapa kendala yang ditemukan yaitu, penulis banyak membaca beberapa artikel yang terdapat pada tabloid Nakita yang tersedia di meja kerja penulis. Hal tersebut cukup membantu mengetahui bagaimana penulisan tabloid Nakita.

Dalam kendala dengan narasumber, penulis mencari alternatif dengan meminta narasumber lain kepada senior di tabloid Nakita. Dalam proses wawancara penulis selalu bertemu dengan narasumber berbeda, karena tidak diperbolehkan menggunakan narasumber yang sama dalam artikel berbeda.



UMN